

KAJIAN PERFORMA BOBOT PRASAPIH DOMBA GARUT DI UPTD-BPPTDK MARGAWATI GARUT

(Study on the Performance of Preweaning Weight of Garut Sheep at UPTD-BPPTDK Margawati Garut)

Ayu Kamila Haya*, Asep Anang, dan Denie Heriyadi

Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran,
Jalan Raya Bandung-Sumedang Km.- 21, Jatinangor, Sumedang 45363
*E-mail korespondensi: ayukamilaa@gmail.com

ABSTRACT

The development of local genetic resources is important to meet the need of high demand of lamb meat in Indonesia especially in West Java, through the selection of superior breeds of Garut sheep. The selection has to be initiated by studying the Garut sheep performances to determine the environmental factors affecting the preweaning performances of the sheep and involving those factors in the analysis of genetic parameters. The study was held on the Unit Pelayanan Teknis Dasar Balai Pengembangan Perbibitan Ternak Domba dan Kambing (UPTD-BPPTDK) Margawati Garut from August 21st to September 18th 2019. The purpose of this experiment was to study the effect of sex and litter size on preweaning weight, i.e birth weight, weight on 30, 60, 90 days, and weaning weight (100 days). The traits were analyzed on 6.349 heads, 3.214 rams and 3.135 ewes, from 2012 to 2019 using General Linear Model (GLM) and Duncan multiple range test of SAS 9.0 software. The fixed effects used in the analysis were the sex and the birth type. The results showed that the performance of Garut Sheep based on the preweaning weight was affected significantly ($P < 0.05$) by the sex, with the average of birth weight, 30, 60, 90 days weight and weaning weight (100 days) were 2.46 kg, 5.64 kg, 7.73 kg, 9.92 kg, 10.97 kg (rams) and 2.33 kg, 5.42 kg, 7.34 kg, 9.36 kg, and 10.28 kg (ewes). The pre-weaning weight was also significantly affected ($P < 0.05$) by the birth type, in which the average of birth weight, 30, 60, 90 days weight and weaning weight (100 days) were 2.96 kg, 6.49 kg, 8.98 kg, 11.29 kg, 12.52 kg (single), 2.25 kg, 5.09 kg, 6.78 kg, 8.71 kg, 9.52 kg (twin), 1.79 kg, 4.62 kg, 6.24 kg, 8.09 kg, 8.92 kg (triplet), 1.54 kg, 4.53 kg, 5.89 kg, 7.15 kg, 8.03 kg (quadruplet), and 1.51 kg, 3.84 kg, 5.23 kg, 6.58 kg, 7.15 kg (quintuplet). Based on the results, preweaning weight must be corrected by the sex and the birth type before the genetic parameters are analyzed to avoid bias of selection results.

Key Words: Birth weight, Preweaning weight, Weaning weight, Garut sheep

ABSTRAK

Pengembangan sumber daya genetik ternak lokal penting dilakukan untuk memenuhi permintaan daging domba yang tinggi di Indonesia khususnya Jawa Barat melalui kegiatan seleksi bibit unggul domba Garut. Kegiatan seleksi harus diawali dengan melakukan pengkajian performa prasapiah domba, untuk mengetahui faktor lingkungan yang mempengaruhi performa domba, dan melibatkan faktor – faktor tersebut pada analisis parameter genetik. Penelitian dilaksanakan di Unit Pelayanan Teknis Dasar Balai Pengembangan Perbibitan Ternak Domba dan Kambing (UPTD-BPPTDK) Margawati Garut pada tanggal 21 Agustus – 18 September 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin dan tipe kelahiran terhadap bobot prasapiah, yaitu bobot lahir, bobot 30, 60, 90 hari dan bobot sapiah (100 hari). Sifat-sifat tersebut dianalisis dari 6.349 ekor domba terdiri atas 3.214 ekor domba Garut jantan dan 3.135 ekor domba Garut betina dari tahun 2012-2019 menggunakan General Linear Model (GLM) dan uji beda dengan Duncan range test dengan software SAS 9.0. Efek tetap yang dimasukkan ke dalam analisis yaitu jenis kelamin dan tipe kelahiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa performa domba Garut berdasarkan bobot prasapiah secara signifikan dipengaruhi oleh jenis kelamin ($P < 0,05$) dengan rata-rata bobot lahir, bobot 30, 60, 90 hari, dan bobot sapiah domba sebesar 2,46 kg, 5,64 kg, 7,73 kg, 9,92 kg, 10,97 kg (jantan) dan 2,33 kg, 5,42 kg, 7,34 kg, 9,36 kg, dan 10,28 kg (betina). Bobot prasapiah juga secara signifikan dipengaruhi

oleh tipe kelahiran ($P < 0,05$) dengan rata-rata bobot lahir, bobot 30, 60, 90 hari, dan bobot sapih domba sebesar 2,96 kg, 6,49 kg, 8,98 kg, 11,29 kg, 12,52 kg (tunggal), 2,25 kg, 5,09 kg, 6,78 kg, 8,71 kg, 9,52 kg (kembar dua), 1,79 kg, 4,62 kg, 6,24 kg, 8,09 kg, 8,92 kg (kembar tiga), 1,54 kg, 4,53 kg, 5,89 kg, 7,15 kg, 8,03 kg, dan 1,51 kg, 3,84 kg, 5,23 kg, 6,58 kg, 7,15 kg (kembar lima). Berdasarkan hasil tersebut, bobot badan prasapih perlu dikoreksikan berdasarkan jenis kelamin dan tipe kelahiran sebelum parameter genetik dianalisis untuk menghindari hasil seleksi yang bias.

Kata Kunci: Bobot lahir, Bobot prasapih, Bobot sapih, Domba Garut

PENDAHULUAN

Domba Garut merupakan rumpun domba yang dibudidayakan di Indonesia khususnya Jawa Barat. Domba Garut juga merupakan sumber daya genetik ternak Jawa Barat yang harus dikembangkan, karena memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan, sehingga tidak memerlukan sistem pemeliharaan yang intensif. Domba Garut memiliki ciri khas yaitu kombinasi antara kuping *rumpung* (lebih kecil dari 4 cm) atau *ngadaun hiris* (4-8 cm) dengan ekor *ngabuntut beurit* atau *ngabuntut bagong* (Heriyadi, 2001), dan juga memiliki profil muka cembung, serta bulu pada bagian di seputar lehernya yang dibiarkan tumbuh memanjang (Heriyadi, 2011). Domba Garut dijadikan sebagai ternak *fancy* atau juga dikenal dengan domba tangkas, dan ternak penghasil daging.

Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah populasi domba tertinggi di Indonesia tahun 2014 - 2018, yaitu 10.612.726, 11.575.359, 10.038.828, 11.425.574, dan 11.608.559 ekor. Berdasarkan hal tersebut, tingkat konsumsi daging domba tertinggi tahun 2014 - 2018 juga berada di Provinsi Jawa Barat, yaitu 360.929, 370.237, 491.482, 411.723, dan 382.288 ekor (Kementerian Pertanian, 2018). Hal ini menjadi alasan untuk dilakukannya pengembangan sumber daya genetik ternak Jawa Barat, yakni domba Garut guna memenuhi permintaan daging domba tersebut. Pengembangan domba tentunya bergantung atas adanya ketersediaan bibit domba jantan dan betina yang unggul. Cara mendapatkan ketersediaan bibit-bibit unggul tersebut tidak terlepas dari kegiatan pemuliaan yaitu seleksi berdasarkan catatan performa domba pada suatu populasi.

Performa domba Garut dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, dan interaksi antara keduanya. Faktor genetik penting untuk diperhatikan karena bersifat mewariskan, artinya performa yang diekspresikan oleh ternak akan diwariskan kepada keturunannya. Faktor genetik yang dimaksud, misalnya kemampuan ternak bertahan pada kondisi tropis dan ketahanan terhadap parasit (Ilham, 2015). Namun, dukungan faktor lingkungan turut mempengaruhi performa domba, misalnya tatalaksana pemeliharaan, pakan yang berkualitas, pencegahan penyakit, dan lingkungan peternakan. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka timbul suatu keragaman performa pada populasi. Semakin tinggi keragaman performa pada suatu populasi, maka seleksi yang dilakukan juga akan semakin efektif.

Pengaruh efek tetap (*fixed effect*) yang dimiliki domba, seperti tipe kelahiran dan jenis kelamin tentu saja mempengaruhi performa yang dihasilkan. Pengetahuan tentang pengaruh tipe kelahiran dan jenis kelamin terhadap bobot badan domba pada umur yang berbeda-beda, penting dalam proses seleksi untuk memperoleh bibit domba unggul dalam rangka pengembangan domba Garut. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin dan tipe kelahiran terhadap bobot prasapih, yaitu bobot lahir, bobot 30, 60, 90 hari dan bobot sapih (100 hari) domba Garut di UPTD-BPPTDK Margawati Garut, dan dengan menggunakan sifat-sifat tersebut sebagai kriteria seleksi, seleksi dapat dilakukan sedini mungkin, sehingga balai terhindar dari kerugian karena memelihara ternak yang kurang produktif.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD-BPPTDK Margawati Garut pada Tanggal 21 Agustus - 18 September 2019. Ternak yang menjadi objek pengamatan pada penelitian ini yaitu domba Garut tahun 2012-2019. Jumlah ternak yang diamati yaitu 6.349 ekor yang terdiri atas 3.214 ekor jantan dan 3.135 ekor betina. Hal tersebut disebabkan sistem rekording balai yang bersangkutan mulai disempurnakan untuk kegiatan seleksi dimulai dari tahun 2012.

Penelitian dilakukan dengan metode sensus. Variabel yang diamati, yaitu bobot lahir, bobot 30, 60, 90 hari, dan bobot sapih (100 hari). Data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan tipe kelahiran sebagai

efek tetapnya. Data yang berasal dari hasil re-kording diambil, setelah itu data ditabulasi dan dianalisis dengan software SAS 9.0 menggunakan General Linear Model (GLM), dan uji beda Duncan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi jenis kelamin dan tipe kelahiran pada populasi domba

Persentase distribusi jenis kelamin dan tipe kelahiran pada populasi domba Garut di UPTD-BPPTDK Margawati Garut dari Tahun 2012-2019 disajikan pada Tabel 1. Populasi domba Garut jantan lebih besar dibandingkan betina yaitu 50,62% jantan dan 49,38% betina. Hal ini serupa dengan beberapa hasil penelitian di balai yang sama yaitu menurut hasil penelitian Anang dkk. (2013), bahwa persentase distribusi populasi domba Garut jantan dan betina dari Tahun 2012-2013 yaitu sebesar 53,44% dan 46,56%. Hal ini serupa dengan hasil penelitian serta menurut hasil penelitian Sumadi dkk. (2017), bahwa persentase distribusi populasi domba Garut jantan dan betina yaitu sebesar 59,41% dan 40,59%.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan kelahiran domba Garut jantan setiap tahunnya lebih banyak dibandingkan betina. Menurut Takdir dkk. (2016), spermatozoa X sebagai pembawa genetik betina memiliki ukuran yang lebih besar dengan pergerakan yang lebih lambat dibandingkan spermatozoa Y sebagai pembawa genetik jantan yang memiliki ukuran kepada yang lebih kecil dengan kecepatan yang lebih tinggi dalam menembus sel telur. Hal ini menyebabkan distribusi kelahiran domba Garut jantan di balai Margawati selalu lebih tinggi dibandingkan

domba Garut betina.

Distribusi tipe kelahiran tunggal sebesar 34,87%, kembar dua 45,16%, kembar tiga 19,26%, kembar empat 0,51%, dan kembar lima 0,16%. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian Anang dkk. (2013) pada domba Garut di balai yang sama, yaitu distribusi tipe kelahiran tunggal, sebesar 44,02%, kembar dua 46,82%, kembar tiga 8,65%, dan kembar empat 0,51%. Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa distribusi tipe kelahiran kembar dua sama-sama berada di posisi tertinggi dibandingkan tipe kelahiran lainnya, walaupun terjadi penurunan 0,66%. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Anang dkk. (2013), distribusi tipe kelahiran tunggal pada Tabel 1 menunjukkan penurunan yang cukup drastis yaitu sebesar 9,15%, distribusi tipe kelahiran kembar tiga pada Tabel 1 yang mengalami peningkatan sebesar 10,61%, dan distribusi tipe kelahiran kembar empat yang tetap stabil.

Tingginya distribusi tipe kelahiran kembar dua, tiga, dan empat pada Tabel 1 dimungkinkan karena pejantan dan betina yang digunakan lebih banyak berasal dari tipe kelahiran kembar dari hasil seleksi bibit unggul yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Bennet dkk. (1991), bahwa induk dan pejantan yang berasal dari kelahiran kembar akan menurunkan anak kembar lebih banyak dibandingkan induk dan pejantan berasal dari kelahiran tunggal. Jika ditinjau dari aspek lingkungan, adanya perbaikan manajemen pemeliharaan dari tahun ke tahun mempengaruhi adanya peningkatan kelahiran anak domba kembar di balai Margawati. *Flushing* selalu dilakukan di balai ini, untuk membantu induk memulihkan keadaan tubuh dan reproduksinya setelah masa laktasi sebelum dikawinkan, untuk mencapai kondisi

Tabel 1. Distribusi domba Garut berdasarkan jenis kelamin dan tipe kelahiran

Peubah	Distribusi (%)	N (ekor)
Jenis Kelamin		
Jantan	50,62	3.214
Betina	49,38	3.135
Tipe Kelahiran		
Tunggal	34,87	2.182
Kembar 2	45,16	2.867
Kembar 3	19,26	1.223
Kembar 4	0,51	67
Kembar 5	0,16	10

tubuh yang normal kembali dan meningkatkan kesuburan induk, dengan pemberian pakan yang lebih banyak dan berkualitas. Menurut Teti dkk. (2018), kualitas dan kuantitas pakan juga mempengaruhi reproduksi induk domba itu sendiri.

Kualitas pakan khususnya prorein merupakan perangsang yang baik untuk meningkatkan tingkat ovulasi. Adanya perbaikan manajemen pakan dengan peningkatan kadar protein kasar pada pemberian konsentrat di balai Margawati mulai dari tahun 2017 dari 12% menjadi 13,63%, menyebabkan peningkatan kelahiran kembar dari tahun ke tahun. Menurut penelitian Ayuningsih dkk. (2018) dan Teti dkk. (2018), pada domba Garut betina sebagai calon bibit di balai yang sama, kandungan protein kasar pada pakan yang menghasilkan efisiensi penggunaan ransum dan pencernaan yang paling baik adalah 13,67%, dan berpengaruh terhadap performa reproduksi domba betina, yaitu laju ovulasi dan jumlah anak sekelahiran.

Peningkatan distribusi tipe kelahiran kembar tiga dan tingginya persentase tipe kelahiran kembar dua serta yang terjadi menimbulkan keuntungan untuk domba pedaging, karena dapat mempercepat peningkatan populasi domba dan permintaan daging domba yang selalu tinggi setiap tahun di Indonesia khususnya Jawa Barat dapat terpenuhi dengan memanfaatkan sifat prolifrik pada domba Garut. Namun, untuk keperluan seleksi domba penghasil daging ini perlu distandarisasikan atau dikoreksikan ke tipe kelahiran tunggal dan ganda, agar dapat mengevaluasi domba secara adil.

Pengaruh jenis kelamin terhadap performa prasapah domba Garut

Pengaruh jenis kelamin terhadap performa prasapah domba yang terdiri atas bobot lahir, bobot 30, 60, 90 hari dan bobot sapah (100 hari) disajikan pada Tabel 2. Menurut Faid dkk. (2016); Boujenane dan Diallo (2017), jenis

kelamin berpengaruh terhadap bobot lahir, penambahan bobot badan sebelum sapah, dan bobot sapah. Hal ini sesuai dengan hasil analisis pada Tabel 2 bobot lahir, bobot 30, 60, 90 hari dan bobot sapah domba jantan dan betina berbeda secara signifikan ($P < 0,05$). Berdasarkan rataannya bobot badan domba jantan lebih besar dibandingkan betina (Tabel 2).

Bobot lahir domba adalah bobot domba saat baru dilahirkan, yang ditimbang tidak melewati umur 24 jam (Hardjosubroto, 1994). Berdasarkan Tabel 2, rata-rata bobot lahir jantan lebih tinggi dibandingkan betina. Hal ini disebabkan domba betina memiliki sensitivitas yang lebih tinggi terhadap hormon insulin dibandingkan domba jantan, sehingga domba betina membutuhkan insulin yang lebih sedikit untuk menurunkan gula darah. Bobot lahir domba betina lebih rendah dibandingkan domba jantan seiring dengan kandungan hormon insulin pada domba betina yang juga lebih rendah dibandingkan anak domba jantan (Carr dkk., 2015). Hormon insulin diproduksi di pankreas, dan bertanggungjawab terhadap transpor glukosa dan asam amino ke dalam sel sebagai bahan baku sintesis protein (daging), maka semakin tinggi bahan baku sintesis protein di dalam sel, maka semakin tinggi pula penambahan bobot badan ternak (Muktiani dkk., 2013), sehingga bobot lahir domba jantan lebih besar dari betina.

Bobot lahir juga merupakan sifat penting yang mempengaruhi daya tahan hidup dan pertumbuhan domba selama hidupnya (Ghasemi dkk., 2019). Bobot lahir yang tinggi umumnya memiliki kemampuan hidup lebih tinggi pula, pertumbuhannya cepat, sehingga akan menghasilkan bobot prasapah dan bobot sapah yang tinggi. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Istiqomah dkk. (2006), bahwa bobot lahir yang tinggi di atas rata-rata, umumnya memiliki kemampuan hidup lebih tinggi dalam melewati masa kritis, pertumbuhannya cepat dan memiliki bobot sapah yang lebih tinggi, sehingga bobot lahir memiliki korelasi yang

Tabel 2. Pengaruh jenis kelamin terhadap performa prasapah domba Garut

Jenis kelamin	Bobot badan (kg)				
	Lahir	30 hari	60 hari	90 hari	Sapah (100 hari)
Jantan	2,46 ± 0,69 ^a	5,64 ± 1,44 ^a	7,23 ± 2,28 ^a	9,92 ± 2,88 ^a	10,97 ± 3,15 ^a
Betina	2,33 ± 0,66 ^b	5,42 ± 1,38 ^b	7,34 ± 2,13 ^b	9,36 ± 2,69 ^b	10,28 ± 2,97 ^b
Rata-rata	2,39 ± 0,68	5,53 ± 1,42	7,54 ± 2,22	9,65 ± 2,80	10,64 ± 3,09

^{ab}Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan adanya perbedaan nyata ($p < 0,05$)

Tabel 3. Pengaruh tipe kelahiran terhadap performa prasapah domba Garut

Tipe kelahiran	Bobot badan (kg)				
	Lahir	30 hari	60 hari	90 hari	Sapah (100 hari)
Tunggal	2,96 ± 0,60 ^a	6,49 ± 1,44 ^a	8,98 ± 2,24 ^a	11,29 ± 2,82 ^a	12,52 ± 2,99 ^a
Kembar 2	2,25 ± 0,48 ^b	5,09 ± 1,00 ^b	6,78 ± 1,61 ^b	8,71 ± 2,12 ^b	9,52 ± 2,36 ^b
Kembar 3	1,79 ± 0,40 ^c	4,62 ± 1,12 ^b	6,24 ± 1,77 ^{bc}	8,09 ± 2,12 ^{bc}	8,92 ± 2,36 ^b
Kembar 4	1,54 ± 0,53 ^d	4,53 ± 0,97 ^b	5,89 ± 1,57 ^{bc}	7,15 ± 2,08 ^{cd}	8,02 ± 2,14 ^{bc}
Kembar 5	1,51 ± 0,57 ^d	3,84 ± 2,06 ^c	5,23 ± 2,25 ^c	6,58 ± 2,47 ^d	7,15 ± 2,7 ^c
Rata-rata	2,39 ± 0,68	5,53 ± 1,42	7,54 ± 2,22	9,65 ± 2,80	10,64 ± 3,09

^{ab}Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan adanya perbedaan nyata ($p < 0,05$)

positif dengan bobot sapah, artinya kemajuan seleksi pada bobot lahir akan mengakibatkan meningkatnya kemajuan genetik untuk bobot sapah. Jadi, bobot 30, 60, 90 hari, dan bobot sapah domba jantan lebih besar dibandingkan betina, karena bobot lahir yang dihasilkan sebelumnya (Tabel 2).

Rataan bobot lahir domba pada Tabel 2 lebih tinggi dibandingkan penelitian Anang dkk. (2013) yaitu bobot lahir domba Garut jantan dan betina di balai yang sama berbasis data kelahiran tahun 2012-2013 sebesar 2,36 kg dan 2,27 kg. Hal ini dimungkinkan karena adanya kemajuan genetik dari program seleksi yang telah dilakukan di tahun-tahun sebelumnya. Namun, berbeda dengan bobot 30, 60, 90 hari, bobot sapah jantan dan betina pada Tabel 2 yang lebih rendah jika dibandingkan hasil penelitian Anang dkk. (2013) sebesar 6,44 kg dan 6,15 kg, 8,46 kg, dan 8,00 kg, 10,29 kg dan 9,58 kg, serta 11,50 kg dan 10,64 kg. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor yang dapat mempengaruhi bobot lahir selain jenis kelamin, yaitu kondisi pakan, musim, paritas, BCS induk, nutrisi induk saat bunting, dan tipe kelahiran (Ilham, 2015; Thomas dkk., 2015).

Pengaruh tipe kelahiran terhadap bobot prasapah domba Garut

Pengaruh tipe kelahiran terhadap performa prasapah domba yang terdiri atas bobot lahir, bobot 30, 60, 90 hari dan bobot sapah (100 hari) disajikan pada Tabel 3. Tidak hanya jenis kelamin, tipe kelahiran juga memiliki pengaruh terhadap bobot lahir, pertumbuhan domba sebelum sapah, dan bobot sapah (Boujenane dan Diallo, 2017). Hal ini sesuai dengan hasil analisis pada Tabel 3 bahwa bobot lahir, bobot 30, 60, 90 hari, dan bobot sapah tipe kelahiran tunggal, kembar dua, kembar tiga, kembar empat dan kembar lima berbeda nyata ($P < 0,05$). Semakin tinggi tipe kelahiran, maka semakin rendah pula rataan bobot badan domba yang dihasilkan

(Tabel 3). Tipe kelahiran tunggal lebih besar bila dibandingkan tipe kelahiran kembar, karena tidak ada saingan pada anak tunggal dalam menyerap nutrisi saat masa prenatal dan tidak ada saingan dalam mengonsumsi air susu induk, sehingga anak domba yang dilahirkan tunggal dapat mengonsumsi air susu sesuai kebutuhannya (Boujenane dan Diallo, 2017).

Menurut hasil penelitian Anang dkk. (2013) pada domba Garut di balai yang sama, domba dengan tipe kelahiran kembar lima belum tersedia, sedangkan hasil penelitian pada Tabel 3, domba tipe kelahiran kembar lima sudah ada walaupun menunjukkan performa yang lebih rendah dari tipe kelahiran lainnya. Namun, untuk pemeliharaan domba dengan tujuan penghasil daging, hal tersebut menguntungkan, karena dapat mempercepat peningkatan populasi domba dan dapat memenuhi permintaan daging domba yang terus meningkat tiap tahun. Menurut penelitian Pamungkas (2005), bahwa bobot induk di atas rata-rata akan menghasilkan tipe kelahiran lebih dari satu. Adanya kembar lima yang muncul pada penelitian ini dimungkinkan karena induk yang digunakan di balai Margawati adalah induk yang memiliki bobot di atas rata-rata, sehingga terjadi peningkatan kelahiran anak domba kembar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada domba Garut di UPTD-BPPTDK Margawati Garut Tahun 2012-2019, performa prasapah domba dipengaruhi oleh jenis kelamin dan tipe kelahiran. Domba jantan memiliki bobot badan yang lebih tinggi dibandingkan domba betina, dan bobot badan domba tipe kelahiran tunggal memiliki bobot yang lebih tinggi dibandingkan domba tipe kelahiran lainnya.

Saran

Hal ini menunjukkan bahwa sebelum parameter genetik dianalisis untuk menghindari hasil seleksi yang bias, perlu dilakukan pengkoreksian data bobot badan berdasarkan jenis kelamin dan tipe kelahiran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis berterimakasih kepada Kepala Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Jawa Barat serta Kepala dan Staf UPTD-BPPTDK Margawati yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di balai Margawati, dan kepada semua pihak yang telah membantu penelitian dan analisis, sehingga artikel ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anang A., H. Indrijani, D. Rahmat, dan Dudi. 2013. Uji Performance Domba Garut di UPTD BPPTD Margawati Garut Jawa Barat. Laporan Penelitian. Balai Pengembangan Perbibitan Ternak Domba Jawa Barat-Fakultas Peternakan Univeristas Padjadjaran, Bandung.
- Ayuningsih, B., I. Hernaman, D. Ramdani, dan Siswoyo. 2018. Pengaruh Imbangan protein dan energi terhadap efisiensi penggunaan ransum pada domba Garut Betina. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 6(1): 97-100.
- Bennett, G.L., A.H. Kirton, D.L. Johnson, and H. Carter. 1991. Characteristic of Southdown x Romney lambs genetic and environmental effects: (1) Growth rate, sex, rearing effects. *J. Anim. Sci.*, 69: 1858-1863.
- Boujenane, I. and I.T. Diallo. 2017. Estimates of genetic parameters and genetic trends for pre-weaning growth traits in Sardi Sheep. *Small Ruminant Research.*, 146: 61-68.
- Carr D.J., J.S. Milne, R.P. Aitken, C.L. Adam, and J.M. Wallace. 2015. Hepatic IGF1 DNA methylation is influenced by gender but not by intrauterine growth restriction in the young lamb. *Journal of Development Origins of Health and Disease*, 6(6): 558-572.
- Faid-Allah E., E. Ghoneim, and A.H.M. Ibrahim. 2016. Estimated variance components and breeding values for pre-weaning growth criteria in romney sheep. *JITV.*, 21(2): 73-82.
- Ghasemi M., P. Zamani, M. Vatankhah, and R. Abdoli. 2019. Genome-Wide association study of birth weight in sheep. *Animal*, 1-7.
- Hardjoesebroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Heriyadi, D., A. Sarwestri, dan D.C Budinuryanto. 2001. Ngawangkong Peternak Domba Tangkas. Laporan Penelitian. Kerjasama antara Fakultas Peternakan, IKA Fakultas Peternakan, dan Pusat Dinamika Pembangunan Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Heriyadi, D. 2011. Pernak Pernik Senarai Domba Garut. Unpad Press, Bandung.
- Istiqomah L., C. Sumantri dan T.R. Wiradarya. 2006. Performa dan evaluasi genetik bobot lahir dan bobot sapih domba Garut di peternakan ternak domba sehat Bogor. *J. Indon. Trop. Anim. Agric.* 31(4): 232-242.
- Ilham, F. 2015. Bobot lahir, bobot 90 hari, dan bobot 180 hari domba lokal yang dipelihara di padang penggembalaan. *Jurnal Ilmiah Agrosains Tropis*, 8(5): 240-450.
- Kementrian Pertanian. 2018. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Jakarta
- Mukhtiani A., J. Achmadi, B.I.M. Tampoebolon dan R. Setyorini. 2013. Pemberian silase limbah sayuran yang disuplementasi dengan mineral dan alginat sebagai pakan domba. *JITP.*, 2(3): 144-151.
- Pamungkas, F. A., F. Mahmilia, S. Elieser dan M. Doloksaribu. 2005. Hubungan bobot induk saat melahirkan dengan bobot lahir dan litter size kambing persilangan Kacang X Boer. Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner 2005, Bogor. pp 586-589.
- Sumadi, Hartatik, T., Maharani, D., Fathoni, A., Nurrudin, A., and Hariyono, D. N. H. (2017). The estimation of breeding value of rams at technical implementation unit Development Center For Livestock Breeding in Margawati Garut, West Java. *Proceeding of the 1st International Conference on Tropical Agriculture*, pp 445-452.
- Takdir, M., Ismaya, S. Bintara, dan M. Syarif. 2016. Proporsi X dan Y, Viabilitas, dan Motilitas Spermatozoa Domba Sesudah Pemisahan dengan Albumin Putih Telur. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi. Banjarbaru*, 20 Juli 2016. : 1326.

- Teti, N., R. Latvia, I. Hernaman, B. Ayuningsih, D. Ramdani, dan Siswoyo. 2018. Pengaruh Imbangan protein dan energi terhadap pencernaan nutrien ransum domba garut betina. *JITP.*, 6(2): 97-101.
- Thomas, R.A.C., R.E Hickson, S.T. Morris, P.J. Back, A.L. Ridler, K.J. Stafford, and P.R. Kenyon. 2015. Effects of body condition score and nutrition in lactation on twin-bearing ewe and lamb performance to weaning. *New Zealand of Agricultural Research*, 58(2): 156-169.